

(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault

Sunaryo

sunaryo@paramadina.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Apakah ada hubungan antara kebenaran dan kekuasaan? Dalam pandangan Michel Foucault, filsuf Perancis (1926-1984): tentu saja ada! Kekuasaan di sini tidak hanya dimaknai dalam arti kekuasaan politik. Kekuasaan juga ada pada institusi-institusi pengetahuan yang kemudian disebut sebagai kekuasaan epistemik. Kekuasaan di sini lebih dimaknai sebagai kekuatan yang mengatur dan mendefinisikan kebenaran. Ia ada di mana-mana. Ia bisa datang dari luar (eksternal) dan juga bisa datang dari dalam (internal). Kehadiran kekuasaan yang ada di mana-mana ini, bagi Foucault, tidak perlu disangkal. Namun ia mengingatkan bahwa relasi kekuasaan dan kebenaran bukanlah relasi satu arah. Keduanya memiliki hubungan saling memengaruhi. Di sini, ia menekankan peran para intelektual dan kritikus dalam inter-relasi antara kekuasaan dan kebenaran. Menurutnya, kebenaran tidak boleh bersemayam hanya pada satu kekuasaan. Ragam kekuasaan perlu bertempur dalam mendefinisikan kebenaran (*battle for truth*). Pertempuran itu barangkali tidak akan pernah usai.

Keywords: Kekuasaan, Kebenaran, Pengetahuan,

Pendahuluan

Michel Foucault (1926-1984) adalah filsuf Perancis yang memiliki perhatian besar terhadap penelusuran jejak-jejak relasi kekuasaan dalam ilmu pengetahuan. Ia menulis buku tentang sejarah kegilaan (*the History of Madness*), Arkeologi Pengetahuan (*the Archaeology of Knowledge*), *Discipline and Punish* dan karya-karya lainnya, baik dalam bentuk tulisan maupun hasil wawancara. Apa yang ingin disumbangkan lewat makalah ini adalah tentang analisis Foucault mengenai relasi kuasa, pengetahuan dan kebenaran. Dari beberapa karya dan hasil wawancara yang penulis baca, dalam artikel ini penulis akan mencoba menguraikan bagaimana kekuasaan menyusup dalam paradigma, pengetahuan, diskursus, dan juga cara berpikir kita. Uraian tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan menjadi menarik karena selama ini kita menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah entitas objektif yang berdiri sendiri terpisah dari kepentingan kekuasaan dan bahkan dari emosi subjektif peneliti. Melalui artikel

ini penulis menunjukkan bahwa dalam pandangan Foucault, kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran adalah entitas yang saling berelasi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengaruh Nietzsche

Pandangan Foucault tentang hubungan kekuasaan dalam pengetahuan tidak bisa lepas dari pengaruh Nietzsche.¹ Adanya pengaruh itu pernah dinyatakan oleh Foucault dalam sebuah wawancara tentang peran Friedrich Nietzsche bagi para pemikir Perancis yang pada masa itu sangat dipengaruhi oleh Karl Marx. Menanggapi hal itu, ia mengatakan: *"it was Nietzsche who specified the power relation as the general focus, shall we say, of philosophical discourse – whereas for Marx it was the production relation. Nietzsche is the philosopher of power, but he managed to think power without confining himself within a political theory to do so..."*² Bagi Foucault sendiri, Nietzsche mengilhami metode genealogi, yakni upaya penelusuran tentang asal sesuatu, khususnya mengenai kekuasaan dan pengetahuan.

Pengaruh Nietzsche mengenai genealogi dapat kita lihat dalam sebuah risalah singkat *"Nietzsche, Genealogy, History"* yang merupakan hasil dari sebuah wawancara. Dalam wawancara tersebut, Foucault menguraikan konsep genealogi yang memiliki kedekatan makna dengan teks Nietzsche. Menurutnya, genealogi adalah proses mencari sesuatu yang masih remang-remang (*gray*) sehingga dibutuhkan kecermatan dan kesabaran. Genealogi bekerja pada objek yang cukup membuat kita bingung dalam hampan sumber data yang begitu banyak dan menumpuk. Karenanya dibutuhkan kesabaran dan kecermatan dalam menghadapi kesulitan dan kerumitan itu. Upaya sulit itu dapat dipahami karena genealogi berupaya untuk mencari tentang asal sesuatu.³

1 Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, 116

2 Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, 116

3 Bdk. Foucault, *Nietzsche, Genealogy, History*, dalam "Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews" diedit oleh D.F. Bouchard, 1977, Itacha: Cornell University.

Kedekatan pengertian ini dapat kita bandingkan dengan konsep genealogi yang ada dalam *Genealogy of Morals* karya Nietzsche. Lewat *Genealogy of Morals*, Nietzsche mendefinisikan genealogi sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul dari prasangka moral. Namun menurut Sheridan, ada dua kata dalam bahasa Jerman yang merujuk pada makna tentang asal-usul (*origin*), yakni *Herkunft* dan *Ursprung*. Dari dua kata ini, Nietzsche cenderung pada penggunaan yang pertama, sementara Foucault pada yang kedua. Menurut Foucault, *Ursprung* adalah upaya untuk menangkap esensi segala sesuatu secara tepat, pada kondisi yang paling murni.⁴ Seorang genealogis, menurutnya, akan melihat sejarah tidak hanya sekadar kumpulan fakta-fakta di masa lalu, namun ia juga akan berupaya melihat sesuatu yang lain (yang bersifat asli) di belakang fakta-fakta yang ada.⁵ Lebih lanjut, Sheridan berpandangan bahwa konsep genealogi Foucault bukanlah sebuah revaluasi (penilaian kembali) atas konsep Nietzsche, tetapi lebih pada reaktivasi (pengaktifan kembali) pemikiran Nietzsche dalam konteks kontemporer pemikir Perancis di masa itu.⁶

Dalam penutup dari wawancara tentang kebenaran dan kekuasaan (*Truth and Power*), Foucault kembali mempertegas tentang peran besar Nietzsche bagi pemikirannya.⁷ Teori Foucault yang berupaya menyingkap bagaimana kekuasaan menyusup dalam diskursus, paradigma pemikiran, dan pengetahuan adalah di antara teori yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche tentang kekuasaan. Jika Nietzsche melihat manusia sebagai kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*), oleh Foucault kemudian menjadi kehendak pada kebenaran atau *Will to Truth*.

Kekuasaan dan Pengetahuan

Sebelumnya kita kerap memahami pengetahuan sebagai sesuatu yang independen, terpisah dari intervensi kekuasaan tertentu dengan prinsip objektivitas. Bahkan demi menjaga objektivitas sebuah pengetahuan, sisi-sisi yang bersifat emosional dan hal yang terkait dengan kepentingan pribadi pun harus ditanggalkan. Upaya ini dilakukan agar temuan pengetahuan yang diperoleh bersifat objektif. Pemahaman ini tiba-tiba terhentak ketika Foucault mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang kita temukan begitu saja dan kita terima sebagai kebenaran yang lepas dengan kekua-

saan. Menurut Foucault, pengetahuan sudah sejak awal tersusupi oleh kekuasaan yang membingkai cara pandang dan paradigma kita dalam melihat sesuatu. Melalui diskursus atau wacana, kekuasaan menyusup dalam bentuk teori dan paradigma.⁸ Pandangan Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan seakan menguak sebuah kenyataan yang selama berabad-abad ditutupi dengan klaim objektivitas dan universalitasnya. Bagi Foucault sendiri, relasi kuasa dan pengetahuan yang kemudian menciptakan suatu kebenaran adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Lantas bagaimana Foucault menguraikan bahwa kekuasaan dapat menyusup dalam pengetahuan. Menurut Joseph Rouse, kekuasaan menyusup untuk melegitimasi kebenaran pengetahuan lewat dua level sekaligus, yakni lewat kekuasaan politik dan kekuasaan epistemik.⁹ Melalui kekuasaan politik, negara atau pemerintah dapat menciptakan satu (atau beberapa) pandangan yang kemudian diterima sebagai kebenaran di masyarakat. Dengan kekuasaannya, negara (seakan) berhak menentukan mana pandangan yang benar dan mana yang salah. Hal itu dapat dilakukan lewat mekanisme sensor seperti yang kerap dilakukan di negara-negara otoriter. Sementara lewat jalur epistemik, universitas atau lembaga penelitian menjadi institusi penentu sesuatu sebagai ilmiah atau tidak ilmiah. Menurut Rouse, apa yang dilakukan oleh kekuasaan politik dan kekuasaan epistemik ini adalah upaya untuk menormalkan penilaian (*normalizing judgment*) agar sesuai dengan konstruksi norma. Yang dimaksud dengan norma di sini tentu saja adalah norma dalam pengertian kekuasaan tertentu. Proses ini pada akhirnya akan memproduksi satu standar mengenai kenormalan. Konsekuensi dari proses ini adalah bahwa segala sesuatu yang berada di luar "kenormalan" akan dinilai sebagai sesuatu yang tidak normal (tidak sesuai dengan norma yang ada).

Dalam *Discourse on Language*, kuliah yang pernah Foucault berikan di College de France pada 1970, ia menguraikan bagaimana bahasa yang menjadi bagian penting dalam diskursus itu dikontrol oleh kekuasaan. Menurut Foucault, dalam setiap masyarakat, produksi wacana selalu dikontrol, diseleksi, diatur dan kembali didistribusikan menurut prosedur yang sudah ditentukan.¹⁰ Dalam Bahasa,

4 Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, 118.

5 Bdk. Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, 118.

6 Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, 120.

7 Foucault, *Power/Knowledge*, 133

8 Bdk. Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth* 115. Ketika bicara mengenai diskursus, Foucault pernah mengatakan dalam sebuah interview: "when I think about it now I ask myself what could I have been talking about, in *Histoire de la folie*, for example, or *Naissance de la clinique*, if not power?"

9 Lih. Rouse, dalam *The Cambridge Companion to Foucault*, 100-101

10 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 316.

kita mengenal apa yang disebut dengan praktik eksklusivitas, yakni upaya untuk mengeluarkan diskursus tertentu karena dianggap “tidak benar.” Hal paling nyata dari praktik itu adalah apa yang kemudian dikenal dengan larangan untuk membicarakan tema-tema tertentu (*prohibited words*). Dalam arti ini, diskursus itu dilarang karena dianggap tabu (oleh kekuasaan). Di antara hal yang tidak boleh dibicarakan secara bebas misalnya tema-tema tentang seksualitas dan juga politik, khususnya di dalam rezim otoriter. Tema-tema yang dianggap tabu ini selalu disensor agar tidak menyebar menjadi perbincangan publik.

Selain melalui konsep ketabuan, bahasa juga membuat satu mekanisme yang disebut oposisi biner, yakni penciptaan dikotomi hitam-putih. Melalui mekanisme ini, para pengguna bahasa dipaksa untuk membedakan pembicaraan yang disebut sebagai masuk akal (*reason*) dan tidak masuk akal (*folly*), antara yang waras dan tidak waras. Dengan dikotomi ini, kita selalu dituntut untuk bicara dalam kerangka yang dianggap masuk akal (oleh kekuasaan).¹¹ Mekanisme untuk menciptakan klasifikasi benar-keliru biasanya didasari pada hasrat manusia untuk selalu mendekati pada kebenaran dan pengetahuan.¹² Keinginan pada kebenaran telah mengeksklusikan seluruh diskursus yang tidak memiliki hubungan dengan kebenaran dan pengetahuan. Hasrat pada pengetahuan secara sadar atau tidak sadar telah memaksa mereka yang ingin disebut intelektual berbicara dalam terma-terma akademik. Dalam hal ini, prinsip kebenaran dalam pengetahuan, dengan otoritasnya sebagaimana yang ada di dalam rumah sakit, juga memiliki hak untuk mendefinisikan apa yang disebut dengan kegilaan (*madness*).¹³

Menurut Foucault, mekanisme eksklusivitas di atas adalah mekanisme eksklusivitas eksternal dalam arti bahwa mekanisme larangan dan dikotomi benar-salah merupakan sesuatu yang datang dari luar diskursus itu sendiri. Selain yang bersifat eksternal, menurutnya ada mekanisme lain yang disebut proses eksklusivitas internal. Di antara mekanisme eksklusivitas yang bersifat internal itu adalah *commentary*. Dalam dunia teks, kita mengenal apa yang disebut sebagai narasi besar yang pernah disampaikan (*told*), kemudian disampaikan kembali (*retold*) dan kemudian dikomentari.¹⁴ Praktik ini tidak lebih

dari sekadar pengulangan atau repetisi antar-teks. Menurut Foucault, (sebagaimana juga kita pada umumnya) kita perlu membedakan apa yang disebut dengan Teks Primer dan Teks Sekunder. Kedua teks ini saling memiliki ketergantungan, hanya saja hal yang perlu kita perlu garisbawahi di sini adalah bahwa peran teks sekunder lebih berfungsi sebagai komentar. Menurut Foucault, tidak ada yang baru dalam teks sekunder, yang terjadi hanyalah upaya menampilkan kembali apa yang sudah dikatakan dalam teks primer.

Dalam diskursus, khususnya dalam diskursus akademik kita juga dituntut untuk memiliki kemampuan menyatukan banyak prinsip yang terserak sebagai data dan menjadikannya sebagai satu kesatuan partikular dalam bentuk tulisan atau pernyataan yang koheren.¹⁵ Mekanisme ini yang oleh Foucault disebut sebagai mekanisme *author*. Bila seseorang mampu melakukan hal ini maka ia dapat disebut *author* atau orang yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang tertentu. Mekanisme ini adalah mekanisme yang beroperasi secara internal di dalam diskursus. Hal ini mungkin dapat kita lihat sebagai proses ekspansi kekuasaan dari sesuatu yang internal ada di dalam bahasa, kemudian menyebar pada si pelaku yang kelak disebut sebagai pakar atau ahli. Dengan keberhasilan seseorang untuk mencapai level ahli, maka ia dianggap memiliki otoritas atau kekuasaan yang dapat menilai sesuatu sebagai benar atau keliru (ilmiah-tidak ilmiah).

Selain mekanisme pembatasan di atas, Foucault juga menyinggung satu mekanisme pembatasan yang disebut *disciplines*. Dalam bahasa, menurutnya manusia didisiplinkan untuk tunduk pada aturan-aturan tata bahasa seperti penggunaan subjek predikat dan seterusnya.¹⁶ Yang dimaksud dengan disiplin ini adalah kumpulan aturan yang harus dianggap sebagai benar. Melalui kumpulan aturan yang dianggap benar, ia menata dan mengontrol seluruh perilaku.¹⁷ Dalam *Discipline and Punish*, misalnya Foucault pernah menguraikan bagaimana awalnya pengaturan dan pendisiplinan berjalan. Menurutnya, lewat proses pendisiplinan, tubuh kita ditata (ditundukkan) sedemikian rupa sehingga kita bergerak jinak.¹⁸ Dalam hal ini kekuasaan mengatur dan menata tata cara, kebiasaan, dan perilaku tubuh kita.

11 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 317

12 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 318

13 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 319

14 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 320

15 Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, 321

16 Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 23

17 Jose Medina, 322. Foucault menyatakan “*discipline constitutes a system of control in the production of discourse.*” 324

18 Lih. Foucault, *Discipline and Punish*, “*Thus Discipline produces subjected and practiced bodies, ‘docile’ bodies.*” 138

Kekuasaan dan Kebenaran

Dalam wawancara yang diberi tajuk *Truth and Power*, Foucault mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri.¹⁹ Sebagaimana telah diuraikan di atas, ada banyak mekanisme yang ada dalam diskursus yang diterima sebagai sebuah kebenaran. Menurut Foucault, kebenaran bukanlah sesuatu yang ditemukan tetapi realitas yang dicipta. Melalui mekanisme sensor atau dikotomi benar-keliru misalnya, kebenaran dicipta dan kemudian menjadi sesuatu yang diterima begitu saja di dalam masyarakat. Dengan demikian apa yang kita sebut sebagai kebenaran bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan hasil kelindan dari relasinya dengan kekuasaan. Makna kekuasaan di sini tentu saja tidak bisa dimaknai secara sempit dalam arti kekuasaan politik yang ada di dalam insitusi negara. Kekuasaan yang dimaksud lebih luas dari itu, yakni kekuasaan sebagai kekuatan yang bersemayam di mana-mana. Dalam masyarakat umum, tokoh-tokoh masyarakat menjadi penentu kebenaran. Begitu juga dalam masyarakat modern terdidik, universitas atau lembaga penelitian memiliki kekuatan dalam menentukan kebenaran ilmiah.

Menurut Foucault, kebenaran bukanlah sesuatu yang ada di luar kekuasaan. Kebenaran dan kekuasaan memiliki hubungan yang saling berkelindan dan juga hubungan timbal-balik. Dalam *Truth and Power*, Foucault menjelaskan keterkaitan kebenaran dengan ekonomi politik dalam lima hal penting. *Pertama*, kebenaran dipusatkan pada diskursus ilmiah dan insitusi yang memproduksi diskursus tersebut; *kedua*, kebenaran tunduk pada struktur kekuasaan ekonomi dan politik tertentu; *ketiga*, ia adalah objek yang disebar oleh aparatus pendidikan dan mereka yang memiliki akses untuk menyebarkan informasi; *keempat*, ia diproduksi dan ditransmisikan dalam kontrol kekuasaan ekonomi dan politik tertentu (misalnya universitas, tentara, buku, dan media); dan *terakhir* ia menjadi isu dari seluruh debat politik dan konfrontasi sosial. Dengan kata lain, Foucault menyimpulkan, kebenaran menjadi perjuangan ideologi.²⁰

Seorang intelektual memiliki kemampuan untuk mengoperasikan dan memperjuangkan level umum dari rezim kebenaran yang esensial dalam struktur masyarakat kita. Dengan demikian, menurut Foucault, telah terjadi apa disebut sebagai perang untuk kebenaran (*battle for truth*). Kebenaran yang dimaksud bukanlah sekumpulan kebenaran yang ditemukan dan diterima sebagai kebenaran, melainkan merupakan sekumpulan aturan yang memisahkan benar dan salahnya sesuatu sesuai dengan kekuasaan tertentu.²¹ Hal ini semakin menegaskan bahwa kebenaran bukanlah entitas yang lepas dari kekuasaan tertentu. Sejak awal, kekuasaan telah menjadi bagian penting dalam pembentukan kebenaran yang berkembang dalam masyarakat. Menurutnya lagi, persoalan politis para intelektual bukanlah pada terma sains dan ideologi, tetapi lebih lebih tepatnya ada pada masalah kebenaran dan kekuasaan.²²

Dalam *Truth and Power*, Foucault mengajukan beberapa proposisi tentang kebenaran yang bisa dikaji lebih lanjut. Menurutnya, kebenaran dipahami sebagai sistem prosedur yang menata proses produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi, dan operasi pernyataan-pernyataan (wacana).²³ Kebenaran terikat dalam hubungan sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi dan menjaganya. Hubungan itu juga untuk memberikan efek balik terhadap kekuasaan itu sendiri.²⁴ Dalam pengertian ini, maka relasi kebenaran dan kekuasaan bersifat timbal balik, tidak hanya satu arah. Hubungan kekuasaan dan kebenaran bukanlah hubungan di mana yang satu mendeterminasi yang lain secara sepihak.

Rezim kebenaran ini, menurutnya, bukan hanya merupakan ideologi, di mana ia adalah produk dari kapitalisme. Hal yang sama, rezim kebenaran juga ada dalam kekuasaan politik di negara-negara sosialis.²⁵ Mengaitkan pandangan ini dengan pernyataan sebelumnya (di mana kebenaran dan kekuasaan bersifat resiprokal), maka dapat dikatakan bahwa rezim kebenaran bukanlah produk (bangunan atas) dari sistem ekonomi (bangunan bawah) dalam arti hubungan sepihak. Pandangan Marx tentang bangunan atas dan bangunan bawah menyatakan bahwa ideologi (atau rezim kebenaran dalam hal ini) hanyalah produk dari cara-cara pro-

19 Foucault, *Power/Knowledge*, "each society has its regime of truth, its 'general politics' of truth: that is, the type of discourse which it accepts and makes function as true; the mechanisms and instances which enable one to distinguish true and false statements, the means by which each is sanctioned; the techniques and procedures accorded value in the acquisition of truth; the status of those who are charged with saying what counts as true", hal. 131

20 Foucault, *Power/Knowledge*, 131-132

21 Foucault, *Power/Knowledge*, 132

22 Foucault, *Power/Knowledge*, 132

23 Foucault, *Power/Knowledge*, 132-133

24 Foucault, *Power/Knowledge*, 133

25 Bdk. Foucault, *Power/Knowledge*, 133

duksi ekonomi suatu masyarakat. Pilihan terhadap satu sistem ekonomi, baik kapitalisme atau sosialisme, juga tidak bisa lepas dari pertimbangan-pertimbangan ideologi mengenai kebenaran.

Di bagian akhir dari *Truth and Power*, Foucault menyatakan bahwa masalah esensial dari seorang intelektual bukan untuk mengkritisi ideologi yang memang sejak awal sudah terkandung di dalam sains, atau untuk meyakinkan bahwa praktek yang dilakukan olehnya sudah didasari pada ideologi yang benar (*correct ideology*), tetapi lebih pada upaya untuk memastikan kemungkinan mengkonstitusi politik kebenaran yang baru. Dengan demikian, tugasnya bukanlah mengubah kesadaran masyarakat sebagaimana yang ada di dalam kepala mereka, tetapi bagaimana mengubah tata politik, ekonomi dan institusi yang memberikan andil besar dalam memproduksi kebenaran.²⁶ Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan bukanlah mengemansipasi kebenaran dari setiap sistem kekuasaan (karena kebenaran itu sendiri sudah kekuasaan), tetapi lebih pada upaya untuk melepaskan kekuasaan kebenaran dari segala bentuk hegemoni yang sedang berjalan.²⁷ Dalam arti ini, kebenaran jangan hanya tunduk pada satu sistem kekuasaan, biarkan kebenaran ada dalam banyak kekuasaan.

Catatan Akhir

Kekuasaan dalam analisa Michel Foucault tidak dimaknai secara tunggal dan hanya ada pada satu institusi seperti negara saja. Kekuasaan bersifat jamak dan ada di mana-mana. Kita akan mendapati kekuasaan dalam institusi pendidikan, di dalam masyarakat, di dalam bahasa yang kita gunakan sehari-hari dan di tempat-tempat lain. Dengan analisa semacam ini, hal yang diadvokasi oleh Foucault tampaknya adalah soal pluralitas kekuasaan yang memungkinkan adanya pluralitas kebenaran dan juga pengetahuan.

Ketika membaca teks Foucault, ada beberapa hal yang ingin penulis cari jawabannya. Pertama, jika kekuasaan menyusup di mana-mana, termasuk di dalam pengetahuan, apakah objektivitas (penjajaran pengetahuan dari kepentingan di luar pengetahuan itu sendiri) tidak lagi ada di dalam pengetahuan? Jika objektivitas itu dianggap ilusi, tidakkah kita perlu membedakan pengetahuan macam apa yang dapat dikategorikan sebagai sulit objektif. Andaikan kita menerima bahwa tidak ada pengetahuan yang tidak disusupi oleh kekuasaan, tidakkah ada gradasi pengaruh kekuasaan dalam ilmu-ilmu

tertentu. Misalnya pengaruh kekuasaan akan lebih dominan pada ilmu-ilmu sosial dibanding ilmu-ilmu pasti. Kedua, jika kekuasaan selalu ada di dalam pengetahuan, lantas kekuasaan macam apakah yang patut diwaspadai. Mungkin dua pertanyaan ini runtuh dengan sendirinya karena pertama, kekuasaan yang ia pahami sepertinya ada di segala macam ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu pasti. Kekuasaan yang dipahami oleh Foucault tampaknya tidak hanya sebagai kekuasaan yang datang dari luar. Kekuasaan juga ada dan terbentuk dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Sementara yang kedua, kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault tampaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat etis (baik-buruk). Ia adalah sesuatu yang ada di mana-mana dan tidak tidak bisa kita hindari.

Daftar Pustaka

- Foucault, Michel, 1972, *The Archaeology of Knowledge* diterjemahkan oleh A.M. Sheridan Smith, Tavistock Publications, London
- Foucault, Michel, 1980, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Colin Gordon (ed.) diterjemahkan oleh Solin Gordon, Leo Marshall, John Mepham dan Kate Soper, The Harvester Press.
- Foucault, Michel, 1995, *Discipline and Punish*, Second Vintage Books Edition diterjemahkan oleh Alan Sheridan
- Foucault, Michel, *Nietzsche, Genealogy, History*, dalam "Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews" diedit oleh D.F. Bouchard, 1977, Ithaca: Cornell University.
- Gary Gutting (University of Notre Dame) ed., 2005 *The Cambridge Companion to Foucault*, Cambridge University Press.
- Medina, Jose dan David Wood (eds.), 2005, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions*, Blackwell Publishing
- Sheridan, Alan, 1980, *Michel Foucault: The Will to Truth*, Tavistock Publications, London

26 Foucault, *Power/Knowledge*, 133

27 Bdk. Foucault, *Power/Knowledge*, 133